

PERAN SATRATEGIS SISTEM EKONOMI ISLAM DALAM MEMBANGUN SUMBER DAYA INSANI

Misbahul Ali

Dosen Fakultas Syari'ah IAI Ibrahimy Situbondo
abiyudha17@yahoo.co.id

Abstract

One variable that very important in economic management is human resources. He was a strategic position and most decisive in the economic system of Islam. The potential and its position should be understood properly developed so he can optimally in order to strengthen the economic system of Islam. Islamic Human Resources it is the energy or power or ability of which is owned by someone thought of power, southwest of copyright, still stored karsa and work in itself as a potential energy ready to be developed into useful energy in accordance with human desire itself.

In understanding of islam, all the potential is a device that provided by god as caliph mandate to run in the earth. Thus he is responsible for managing the best possible to achieve the welfare of the earth together. Characteristics that needed to support that task. That characteristic inspired by the nature of the prophets as honest, amanah, convey and smart, also the nature of such as courage and professional. If the preparation of resources that has characteristics insani above can be achieved, really potential of islam in the economic system can be developed beyond what can done by the system Islamic outside.

Keywords: *Sumber Daya Insani, Karakteristik, dan Sistem Ekonomi Islam*

Pendahuluan

Wacana pengkajian dan penerapan kembali sistem syariah di Indonesia terutama dalam bidang perekonomian (*al-Iqtisadiyah*) mulai marak sejak dua dekade yang lalu. Hal tersebut ditandai dengan berdirinya untuk pertama kali bank berdasarkan prinsip syariah, yaitu Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 20 Agustus 1990. Semenjak itu wacana sistem syariah mulai merambah ke dalam bidang-bidang lain di luar perbankan, misalnya obligasi syariah, reksadana syariah, asuransi syariah, dan lain sebagainya.

Wacana ini disebut pengkajian dan penerapan kembali adalah karena sistem syariah ini sudah pernah diterapkan oleh Rasulullah SAW empat belas abad yang silam. Islam yang diturunkan Allah SWT berhasil mengubah keadaan yang Jahiliyah pada saat itu kepada keadaan yang lebih baik. Masyarakat hidup dalam sebuah sistem Allah yang komprehensif dengan tatanan masyarakat yang madani.

Beberapa abad Islam memimpin peradaban dunia. Kemajuan di berbagai sendi kehidupan mencapai puncaknya. Rintangan dari dalam dan dari luar pun muncul. Pertentangan hebat dari luar dan perpecahan dari dalam mulai melemahkan Islam dan umatnya. Runtuhnya khalifah terakhir di Turki merupakan momen kemunduran Islam. Sistem Islam kemudian menjadi kajian. Ironisnya kajian ini dilakukan oleh negara-negara Barat yang notabene bukan masyarakat Muslim. Sistem Islam dikaji dan diterapkan dalam bidang ekonomi khususnya perbankan di Amerika, Eropa dan Jepang. Sistem ini ternyata terbukti kebenarannya. Kebangkitan kembali itulah menjadikan sistem Islam atau sistem syariah menjadi wacana yang ramai diperbincangkan dalam berbagai aspek kehidupan.¹

Dalam sistem Islam terdapat tiga pokok utama, yaitu aqidah, syariah dan akhlaq. Dalam syariah, ada yang disebut ibadah dan muamalah. Ekonomi adalah bagian dari muamalah.

Walaupun diakui bahwa himpitan sistem ekonomi Kapitalis yang mayoritas dipergunakan di berbagai negara, menjadikan sistem ekonomi syariah menjadi termarjinalkan. Ironis memang, kalangan Muslim pun menyebutkan sistem ekonomi syariah sebagai suatu sistem ekonomi alternatif dalam artian pilihan lain atau pilihan kedua. Seharusnya umat Islamlah yang menjadikan ekonomi syariah sebagai sistem yang berada dalam lintasan arus utama. Mari kita memandang ekonomi syariah sebagai suatu sistem. Dengan cara pandang seperti itu, yakinlah kita bahwa sistem ini sudah pasti benarnya karena ia berasal dari Allah dan Rasul-Nya seperti yang disitir dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Sebuah sistem, bagaimanapun bagusnya, tidak akan berarti apa-apa jika

¹ Mokh. Syaiful Bakhri, *Ekonomi Islam dalam Sorotan* (Jakarta: Yayasan Amanah, 2003), 6.

tidak dijalankan oleh para pelakunya. Pelaku itulah yang dinamakan sumber daya manusia. Dalam kajian syariah pada sumber daya manusia menemukan istilah yang pas untuk dipakai, yaitu “sumber daya insani”. Sumber daya insani inilah yang akan memberi makna pada ekonomi syariah dengan komitmen dan konsisten mengaplikasikannya dalam kehidupan. Merekalah - dengan membumikan ekonomi syariah- yang dapat membawa kesejahteraan khususnya bagi Indonesia.²

Sumber Daya Insani: Sebuah Pemahaman Konsep

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah paling sempurna dengan struktur jasmaniah dan rohaniah terbaik di antara makhluk lainnya. Muzayyin Arifin mengatakan bahwa dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *pre potence reflex* (kemampuan dasar yang secara otomatis berkembang).³

Kemampuan dasar tersebut kemudian dikenal dengan istilah sumber daya manusia atau disingkat dengan SDM. Sumber Daya Manusia (SDM) secara konseptual memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani. Oleh sebab itu, kualitas SDM yang dimiliki oleh suatu bangsa dapat dilihat sebagai sinergistik antara kualitas rohani dan jasmani yang dimiliki oleh individu dari warga bangsa yang bersangkutan.

Kualitas jasmani dan rohani tersebut oleh Emil Salim, seperti dikutip oleh Anggan Suhandana, disebut sebagai kualitas fisik dan non fisik. Lebih lanjut, wujud kualitas fisik ditampakkan oleh postur tubuh, kekuatan, daya tahan, kesehatan, dan kesegaran jasmani. Dari sudut pandang ilmu pendidikan, kualitas non fisik manusia mencakup ranah (*domain*) kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kualitas ranah kognitif digambarkan oleh tingkat kecerdasan individu, sedangkan kualitas ranah afektif digambarkan oleh kadar keimanan, budi pekerti, integritas kepribadian, serta ciri-ciri kemandirian lainnya. Sementara itu, kualitas ranah psikomotorik dicerminkan oleh tingkat keterampilan, produktivitas, dan kecakapan mendayagunakan peluang beri-

² Taha Jabir al-Awani, *Bisnis Islam* (Yogyakarta: AK Group, 2005), 12.

³ Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 88.

novasi.⁴

Sesungguhnya tiga kata yang terdapat dalam istilah sumber daya manusia, yaitu: sumber, daya, dan manusia, tak ada satupun yang sulit untuk dipahami. Ketiga kata itu tentu mempunyai arti dan dengan mudah dapat dipahami artinya. Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai daya yang bersumber dari manusia. Daya ini dapat pula disebut kemampuan, tenaga, energi, atau kekuatan (*power*).⁵

Walaupun demikian, istilah sumber daya manusia telah didefinisikan bermacam-macam oleh para pakar pendidikan maupun psikologi. Di antaranya ialah apa yang telah diutarakan oleh Yusuf Suit yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah kekuatan daya pikir dan berkarya manusia yang masih tersimpan dalam dirinya yang perlu dibina dan digali serta dikembangkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan kehidupan manusia.⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sumber daya manusia diartikan sebagai potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi.⁷ Sedangkan dalam Kamus Webster, yang dimaksud sumber daya manusia ialah alat atau kekayaan yang tersedia (*available means*), kemampuan atau bahan untuk menyelesaikan masalah atau persoalan. Definisi dari dua kamus di atas diperkuat oleh pernyataan Deacon dan Malock dalam Gross Crandall dan Knol yang mendefinisikan sumber daya manusia sebagai alat atau bahan yang tersedia dan diketahui potensinya untuk memenuhi keinginan.⁸

Gunawan A. Wardhana sebagaimana yang dikutip oleh A.S. Munandar sepenggal kalimat kutipan dari Harbison menyatakan bahwa sumber daya manusia mencakup semua energi, keterampilan, bakat, dan pengetahuan manusia yang dipergunakan secara potensial dapat atau harus dipergunakan untuk tujuan produksi dan jasa-jasa yang bermanfaat.⁹

⁴ Anggan Suhandana, *Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan SDM* (Bandung: Mizan, 1997), 151.

⁵ Buchori Zainun, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Gunung Agung, 1993), 57.

⁶ Yusuf Suit, *Sikap Mental dalam Manajemen SDM* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), 35.

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 1102.

⁸ Suprihatin Gunaharja, et.al., *Pengembangan Sumber Daya Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 4.

⁹ A.S. Munandar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Pembangunan*

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia itu adalah tenaga atau kekuatan/kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa daya pikir, daya cipta, karsa dan karya yang masih tersimpan dalam dirinya sebagai energi potensial yang siap dikembangkan menjadi daya-daya berguna sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri.

Berdasarkan pertimbangan hal-hal di atas kemudian dikembangkan kajian sumber daya manusia dari kacamata Islam, yang lazim diperkenalkan dengan istilah sumber daya insani. Definisi sumber daya insani lebih luas dari definisi sumber daya manusia. Karena sumber daya insani selain juga harus memenuhi definisi sumber daya manusia di atas juga diharapkan menjadi manusia yang berakhlak mulia yang senantiasa menyembah Allah dan menebarkan rahmat bagi alam semesta serta bertaqwa kepada Allah.

Pandangan Islam tentang Manusia

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk lainnya, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi.¹⁰ Allah SWT dalam al-Qur'an berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”¹¹

Ayat di atas dipertegas lagi dengan ayat lainnya:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat,

Nasional (Jakarta: Djaya Pirusa, 1981), 9.

¹⁰ Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), 69.

¹¹ Al-Qur'an, 2 : 30.

untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹²

Jadi di bumi ini manusia ditugaskan menjadi khalifah-Nya. Khalifah sendiri berarti wakil atau pengganti. Karena tugasnya yang demikian, maka manusia sebagai wakil Allah, tidak diperbolehkan berbuat kerusakan di muka bumi ini. Tugas sebagai khalifah ini merupakan ujian bagi manusia, apakah ia berhasil atau gagal dalam mengemban misinya.

Manusia (*al-insân*) sebagai khalifah Allah di muka bumi diberi tanggungjawab dan amanah untuk memelihara bumi ini, karena kekhususannya dapat membedakan yang baik dan yang buruk, diberi ilmu, diberi akal dan diberi kemampuan. Tugas kekhalifahan manusia adalah mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam kehidupan. Tugas ini adalah dalam rangka pengabdian/ibadah. Dalam hal ini manusia dibekali sistem kehidupan dan sarana kehidupan. Sistem kehidupan mengatur segala aspek dari kehidupan manusia yang bersumber dari Al Quran dan Sunnah yang terkenal dengan hukum lima: wajib, sunat, mubah, makruh dan haram. Sedangkan sarana kehidupan adalah segala sarana dan prasarana yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia seperti udara, air, tumbuhan, hewan dan harta benda lainnya. Dalam bahasa lain sebagai khalifah dan hamba, manusia dibekali syariah dan sumber daya.

Menurut ajaran Islam, manusia dikategorikan ke dalam tiga golongan, yaitu mukmin, kafir dan munafik. Mukmin adalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Orang kafir adalah orang telah tertutup hatinya untuk menerima kebenaran ajaran Allah. Sedangkan orang munafik adalah orang yang membenarkan ajaran Allah, tetapi tidak mau melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ

¹² *Ibid*, 6 : 165.

﴿الْمُؤْمِنُونَ أَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”¹³

Orang mukmin, yaitu orang Islam dalam ayat tersebut dinyatakan sebagai “*kbaira ummah*”, umat terbaik yang menyuruh kepada hal yang ma'ruf, mencegah dari hal yang munkar dan beriman kepada Allah. Inilah tantangan bagi setiap muslim untuk menjadi umat yang terbaik di muka bumi ini.

Islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna. Islam melalui ayat-ayat al-Qur'an telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia, seperti antara lain disebutkan dalam surat al-Tin ayat 4:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”¹⁴

Kesempurnaan yang demikian dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya.

Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan. Definisi ini mengandung tiga unsur yaitu:¹⁵

Pertama, manusia adalah ciptaan Allah swt. (Q.S. al-Nahl {16}: 4)

¹³ *Ibid*, 3 : 110

¹⁴ *Ibid*, 95 : 4

¹⁵ Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, 81.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾

“Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.”¹⁶

Kedua, Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah SWT. Menurut al-Qur'an, yang akan dipertanggungjawabkan itu yaitu:

- a. Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi sebagaimana (Q.S. al-Baqarah {2}: 30) dan (Q.S. al-An'am {6}: 165) tersebut di atas.
- b. Semua nikmat Allah yang pernah diterima manusia (Q.S. al-Takâsur {102}: 8)

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿١٦٦﴾

“Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).”¹⁷

- c. Semua tingkah laku manusia selama hidup di dunia ini (Q.S. al-Nahl {16}: 93)

وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٦﴾

“Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”¹⁸

- d. Semua ide, gagasan, ilmu dan teknologi yang diadakan manusia (Q.S. al-Isrâ' {17}: 36)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ

عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban.”¹⁹

- e. Semua ikrar dan janji yang diadakan manusia (Q.S. al-Isrâ' {17}: 34)

¹⁶ Al-Qur'an , 16 : 4

¹⁷ *Ibid*, 102 : 8

¹⁸ *Ibid*, 16 : 93

¹⁹ *Ibid*, 17 : 36

إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

“Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.”²⁰

Kedua, bahwa manusia diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan. Manusia mempunyai sifat-sifat ketuhanan seperti sifat-sifat yang dipunyai oleh Tuhan. Seperti berkuasa, berkehendak, berilmu, penyayang, pengasih, melihat, mendengar, berkata-kata dan sebagainya. Tetapi sifat-sifat ini tidaklah sama. Tuhan adalah pencipta, sedangkan manusia adalah ciptaan-Nya. Pencipta dengan ciptaan-Nya tidak sama. Karena itu sifat-sifat Tuhan yang ada pada manusia tentulah sesuai dengan kemanusiaannya.²¹ Dengan demikian Islam memandang manusia sangat mulia dengan sumber ajarannya yaitu al-Qur’an. Ia telah memotret manusia dalam bentuknya yang utuh dan menyeluruh.

Lebih terperinci, Suroso Imam Zadjuli, Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Pascasarjana Universitas Airlangga menyampaikan dalam forum ilmiah bahwa manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah terjadi dari 6 unsur sumber daya insani yang meliputi: *pertama*, cahaya Tuhan (*Nur Ilahi*), untuk itu manusia dapat berilmu; *kedua*, *Sirrullah*, oleh karena itu manusia dapat merasakan segala sesuatu; *ketiga*, *Rūhullah* (yang telah diberikan pada janin setelah usia kehamilan sekitar 3 bulan dalam rahim ibu), untuk itu manusia dapat bergerak; *keempat*, kalbu/hati nurani (yang merupakan tempat vital bagi kualitas manusia di mana bila hati nurani manusia tersebut baik maka baiklah manusia itu secara keseluruhan dan sebaliknya jika buruk maka buruk pula akhlak dan martabat manusia secara keseluruhan); *kelima*, akal (merupakan sumber pemberi inspirasi dalam hal berfikir untuk berkreasi, memproses segala sesuatu obyek yang dapat ditangkap oleh indra manusia baik untuk dinilai kebenarannya, direkam/disimpan ataupun untuk dikeluarkan kembali dalam bentuk memori untuk diproses lebih lanjut). Akal merupakan alat prosesor yang handal dan tak akan dapat diganti oleh peralatan komputer model apapun yang dibuat oleh manusia; *keenam*, nafsu (hati sanubari merupakan sumber ataupun asal di mana manusia mempunyai keingin-

²⁰ *Ibid*, 17 : 34

²¹ Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur’an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, 5.

an yang luar biasa/serta tidak terbatas namun jika nafsu ini dapat dikendalikan oleh akal dan akal masih dapat dikendalikan oleh kalbu akan menghasilkan sesuatu/amalan yang baik/positif. Tapi jika sebaliknya di mana nafsu menjadi dominan mengendalikan akal dan akal mengeliminir kebenaran kalbu maka akan melahirkan manusia yang berkualitas rendah bahkan lebih rendah dari derajat binatang); dan *ketujuh, Rûb al-ardi* yaitu berbentuk raga (cahaya Allah, kalbu, akal dan nafsu secara keseluruhan dibalut/dikemas oleh raga/badan secara fisik maka berbentuklah manusia seperti kita ini).²²

Sumber Daya Manusia Berkualitas Menurut Islam

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada Pencipta.²³

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.²⁴ Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini.

Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepa-

²² Suroso Imam Zadjuli, *Penyediaan Sumber Daya Manusia Yang Handal Sebagai Pondasi Berkembangnya Ekonomi Syariah*, Makalah disampaikan dalam: Seminar Awal Tahun Masyarakat Ekonomi Syariah di Auditorium Bank Bukopin (Jakarta: Bank Bukopin, 2010), 6.

²³ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 22.

²⁴ Inu Kencana Syafei, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 67.

danya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai sumber daya manusia yang berkualitas, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi secara serasi dan seimbang.²⁵

Islam melihat potensi yang ada pada manusia sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Suatu kedudukan yang istimewa di dalam alam semesta ini. Manusia tidak akan mampu menjalankan amanahnya sebagai seorang khalifah dan tidak akan mampu mengemban tanggung jawabnya jikalau ia tidak dilengkapi dengan potensi-potensi tersebut dan mengembangkannya sebagai sebuah kekuatan dan nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya.²⁶

Artinya, jika kualitas SDM manusianya berkualitas maka ia dapat mempertanggungjawabkan amanahnya sebagai seorang khalifah dengan baik. Kualitas SDM ini tentu saja tak hanya cukup dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) saja, tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani-spiritual, yaitu berupa iman dan taqwa (imtaq).

Dari penjabaran di atas dapat dimengerti bahwa pengembangan SDM sangat penting, tak hanya dari sudut ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tak kalah pentingnya adalah dimensi spiritual dalam pengembangan SDM. Kualitas SDM tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan. Sumber daya manusia yang mempunyai dan memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohaniah. Dengan demikian akan lebih mempunyai tanggung jawab spiritual terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi. Sumber daya manusia yang tidak disertai dengan kesetiaan kepada nilai-nilai keagamaan, hanya akan membawa manusia ke arah pengejaran kenikmatan duniawi atau hedonisme belaka. Dan jika semangat hedonisme sudah menguasai manusia, bisa diramalkan yang terjadi adalah eksploitasi alam sebesar-besarnya tanpa rasa tanggung jawab dan bahkan penindasan

²⁵ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 127.

²⁶ Jawahir Tanthowi, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al Quran* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 84.

manusia terhadap manusia lain.²⁷

Dalam rangka mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas serta sekaligus dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat dalam membangun masyarakat madani yang mandiri di Indonesia dalam 20 tahun yang akan datang masih diperlukan sebanyak 8.400 tenaga Doktor Ilmu Ekonomi Islam, Magister Ekonomi Islam sebanyak 25.200 orang dan Sarjana Ekonomi Islam 50.400 orang serta Tenaga Ahli Madya sebanyak 100.800 orang, sehingga jumlah secara keseluruhan masih diperlukan tenaga kerja Islami yang profesional sebanyak 184.800 orang.²⁸

Karakteristik Sumber Daya Insani

Dalam kajian sumber daya insani, manusia sebagai sumber daya penggerak suatu proses produksi, harus mempunyai karakteristik atau sifat-sifat yang diilhami dari *ṣifat al-anbiyā'* atau sifat-sifat para nabi. Sifat-sifat tersebut adalah: *ṣiddiq* (benar), *amānah* (terpercaya), *tabligh* (transparan) dan *fatānah* (cerdas). Selain empat sifat tersebut di atas, sumber daya insani juga harus mempunyai *ṣifat al-anbiyā'* yang lain seperti: *shajā'ah* (pemberani) dan *itqan* (profesional). Profesional secara syariah artinya mengelola suatu usaha/kegiatan dengan amanah. Profesionalisme dalam Islam dijelaskan dalam al-Quran:

إِنَّ خَيْرَ مَنْ أَسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٦١﴾

“Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”²⁹

Dalam bisnis Islami ada dua faktor yang menjadi kata kunci yaitu kejujuran dan keahlian. Syekh Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa amanah/kejujuran merupakan puncak moralitas iman dan karakteristik yang pal-

²⁷ Wakhudin, *Tarmizi Taber: Jembatan Umat, Ulama dan Umaru* (Bandung: Granesia, 1998), 240-241

²⁸ Suroso Imam Zadjuli, *Penyediaan Sumber Daya Manusia Yang Handal Sebagai Pondasi Berkembangnya Ekonomi Syariah*, 6.

²⁹ Al-Qur'an, 28 : 26

ing menonjol dari orang-orang yang beriman.³⁰

Suatu motto dalam manajemen sumber daya manusia adalah menempatkan orang yang tepat pada posisi yang tepat atau *the right man on the right place*. Allah dalam surat al-Anfāl ayat 27 berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَاتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”³¹

Ayat tersebut menyebutkan tentang penempatan pegawai, bahwa seseorang tidak boleh berkhianat dalam menunaikan amanahnya padahal mereka adalah orang yang mengetahui. Demikian juga dalam Surat Al-Nisā’ ayat 58, Allah menyatakan:

اِنَّ اللّٰهَ يٰۤاْمُرُكُمْ اَنْ تُوْدُوْا الْاٰمَنَاتِ اِلٰى اٰهْلِهَا وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ

تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ اِنَّ اللّٰهَ نَعِيْمًا يَّعْظُمُ بِهٖۤ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًا بَصِيْرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”³²

Dalam ayat di atas menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya bermaksud memberikan amanat kepada ahlinya, yaitu orang yang benar-benar mempunyai keahlian di bidang tersebut. Demikian juga hadits Nabi menyebutkan tentang penempatan pegawai sebagaimana tercantum sebagai berikut:

اِذَا وُسِّدَ الْاَمْرُ اِلٰى غَيْرِ اَهْلِهٖ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Apabila suatu jabatan diisi oleh yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat ke-

³⁰ Yusuf Qardawi, *Mushkilah al-Faqr wa Kaija ‘ala Jaharu al-Islam* (Beirut: Dār al-Malāyīn, tt), 76

³¹ Al-Qur’an, 8 : 27

³² *Ibid*, 4 : 58

hancurannya.”³³

Menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya merupakan salah satu karakteristik profesionalisme Islam. Rasulullah dan para sahabat benar-benar mengimplementasikan nilai-nilai mulia ini dalam kepemimpinannya. Rasulullah memilih Mu'adz bin Jabal menjadi gubernur di Yaman karena leadership-nya yang baik, kecerdasan dan akhlaknya. Beliau memilih 'Umar bin Khattâb mengatur sedekah karena adil dan tegasnya, memilih Khâlid bin Walid menjadi panglima karena kemahirannya berperang, dan memilih Bilal menjaga Bait al-mâl karena amanah.

Dalam sebuah ayat Allah berfirman dalam al-Qur'an:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلَكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ
الْمَلِكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمَلِكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ
اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ
مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa.” Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.”³⁴

Buya Hamka, ketika menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 247 dalam karya terbesarnya Tafsir al-Azhar menyebutkan bahwa al-Qur'an telah menggariskan dua pokok dasar buat memilih orang yang akan menjadi pemimpin, atau memegang puncak kekuasaan. Pertama ilmu, kedua tubuh. Ayat 247 ini menceritakan bagaimana Allah telah mengangkat Thalut menjadi raja

³³ Abi Abdullah Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhari, *Ṣahih Bukhari*, ttp, tt, juz I, 103.

³⁴ Al-Qur'an, 2 : 247.

Bani Israil dengan menganugerahkan kepadanya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa, *fi al-'ilmi wa al-jismi*. Ilmu terpenting yang dimiliki adalah dalam hal cara mempergunakan tenaga. Pemimpin tidak perlu tahu segala cabang ilmu, tetapi harus tahu memilih tenaga yang akan ditugaskan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.³⁵

Dalam sejarah Islam, dapat disimak ketika khalifah Abū Bakar memilih Khālid bin Wālid menjadi panglima perang, tetapi 'Umar bin Khattāb tidak menyetujuinya. Sewaktu 'Umar menggantikan Abū Bakar menjadi khalifah, beliau mengganti panglima perang dengan Abū Ubaidah. Sekian masa berlalu setelah Khālid wafat, mengakulah 'Umar bahwa Abū Ubaidah lebih berilmu daripadanya dalam hal memilih orang. Pokok dasar yang kedua adalah tubuh (*jismi*). Hal ini berkaitan dengan kesehatan, bentuk tampan, yang menimbulkan simpati. Oleh karena itu banyak ulama fiqh berpendapat bahwa seseorang yang cacat (*invalid*) jangan dijadikan pemimpin.

Sebagai penutup pembahasan tentang sumber daya insani ini, perlu direnungkan kenyataan yang dialami oleh industri bisnis syariah masa kini. Industri syariah adalah salah satu industri yang sangat cepat perkembangannya di Indonesia, terutama industri perbankan syariah. Namun, pesatnya perkembangan tersebut kurang diikuti dengan ketersediaan sumber daya insani yang memadai. Tantangan perbankan syariah untuk mengejar pertumbuhan dan variasi produk adalah ketersediaan sumber daya insani yang kompeten. Kompeten dalam hal ini adalah memahami perbankan secara teknis maupun syariah. Kenyataan di lapangan yang dihadapi adalah sumber daya insani perbankan syariah mayoritas adalah para bankir profesional dengan latar belakang pendidikan umum lalu dididik mengenai sisi syariah dalam waktu `singkat. Sehingga tidak sepenuhnya mendapatkan dari sisi penghayatan dan semangat, selanjutnya mereka merasa kesulitan mengembangkan produk karena memang memerlukan kompetensi khusus.

Penutup

Sistem ekonomi Islam diyakini oleh setiap muslim sebagai sistem yang pasti benarnya. Sistem yang sering juga disebut sistem ekonomi syariah me-

³⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), 57.

upakan pilihan terbaik untuk mengatasi segala permasalahan yang dihadapi oleh umat masa sekarang ini. Agar sistem ini dapat berjalan sebagaimana mestinya, diperlukan motor penggerak yang memiliki komitmen dan konsistensi. Motor penggerak itu adalah sumber daya insani. Sumber daya insani tersebut mestilah memahami mengapa ia diciptakan dan dijadikan khalifah dimuka bumi. Tidak lain tidak bukan adalah untuk mengelola bumi sebaik mungkin untuk mencapai kesejahteraan bersama. Untuk itu diperlukan karakteristik yang mendukung tugas itu. Karakteristik itu diilhami oleh sifat para Nabi (*ṣiddiq, amānah tabligh* dan *faṭānah*). Termasuk sifat lain pada Nabi seperti *shajā'ah* dan *itqan*. Karakteristik itu berada pada cangkangnya yaitu pada sumber daya insani yang memiliki jasmani yang sehat dan ilmu yang memadai.

Sumber daya insani dalam perekonomian Islam wajib bertanggung jawab dalam menjaga kemurnian ekonomi Islam agar tetap berada dalam koridor sebagai sistem ekonomi yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan keseimbangan. Manusia yang berkepentingan dalam perekonomian Islam harus sungguh-sungguh dalam memaknai bahwa sistem ekonomi Islam memiliki keterikatan di setiap *stakeholder* yang terkait, mulai dari subjek sampai dengan objek ekonomi Islam itu sendiri. Selain itu, sumber daya insani juga harus turut andil dalam mengembangkan ekonomi Islam dengan cara terus mengembangkan potensi serta kapasitas diri sehingga dapat menjadi bagian dari lokomotif perbaikan perkembangan ekonomi Islam secara berkesinambungan. Lembaga pendidikan juga harus turut ambil bagian dalam menyediakan wadah untuk mengembangkan potensi bagi sumber daya insani sehingga antara kebutuhan akan fasilitas pengembang potensi dengan penyediaan layanan pendidikan terfasilitasi secara seimbang.

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayyin. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
Awani (al), Taha Jabir. *Bisnis Islam* (Yogyakarta: AK Group, 2005).
Bakhri, Mokh. Syaiful. *Ekonomi Islam dalam Sorotan* (Jakarta: Yayasan Amanah, 2003)
Bukhari (al), Abī Abdullāh Muhammad bin Ismā'il, *Ṣabih Bukhari*, ttp, tt.

- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).
- Gunaharja, Suprihatin, et.al. *Pengembangan Sumber Daya Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).
- Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988).
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Munandar, A.S. *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Pembangunan Nasional* (Jakarta: Djaya Pirusa, 1981)
- Qardawi, Yusuf. *Mushkilah al-Faqr wa Kaifa 'alā Jabaru al-Islām* (Beirut: Dār al-Malāyīn, tt.).
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Sinn, Ahmad Ibrahim Abu. *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Komptemporer* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006).
- Suhandana, Anggan. *Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan SDM*. (Bandung: Mizan, 1997).
- Suit, Yusuf. *Sikap Mental dalam Manajemen SDM* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996).
- Syafei, Inu Kencana. *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000).
- Tanthowi, Jawahir. *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983).
- Wakhudin. *Tarmizi Taber; Jembatan Umat, Ulama dan Umaru* (Bandung: Gra-nesia, 1998).
- Zadjuli, Suroso Imam. *Penyediaan Sumber Daya Manusia Yang Handal Sebagai Pondasi Berkembangnya Ekonomi Syariah*. Makalah disampaikan dalam: Seminar Awal Tahun Masyarakat Ekonomi Syariah di Auditorium Bank Bukopin (Jakarta: Bank Bukopin, 2010).
- Zaini, Syahminan dan Ananto Kusuma Seta. *Wawasan al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1996).
- Zainun, Buchori. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Gunung Agung, 1993).

